

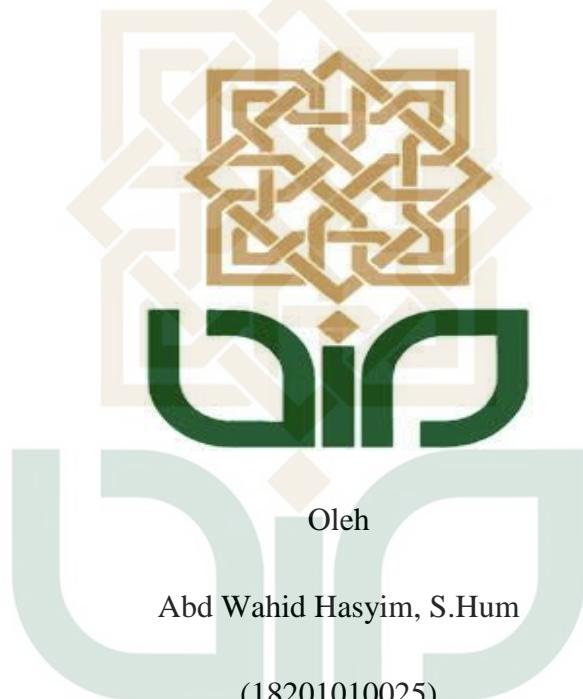
TESIS

PEMIKIRAN T.G.K.H. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

TENTANG PEMUDA DALAM MAULID AL-BARZANJI WA AL-ANĀSYĪD

AL-NAHDIYYAH

(KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN JUDUL

TESIS

PEMIKIRAN T.G.K.H. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

TENTANG PEMUDA DALAM MAULID AL-BARZANJI WA AL-ANASYID AL-

NAHDIYYAH

(KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK)



Oleh

Abd Wahid Hasyim, S.Hum

(18201010025)

PRODI BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

Prof. Dr. Bermawy Munthe, M.A.
Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membimbing tesis saudara:

Nama : Abd Wahid Hasyim
NIM : 18201010025
Prodi : Magister Bahasa dan Sastra Arab
Judul : "Pemikiran T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Pemuda dalam Maulid al-Barzanjī wa al-Anāsyīd al-Nahḍiyyah (kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann)"

Saya menyatakan bahwa tesis ini dapat diajukan untuk dimusaqosyahkan. Untuk selanjutnya agar mahasiswa yang bersangkutan segera dipanggil untuk mempertahankan tesisnya dalam sidang munaqosyah. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 10 Februari 2022

Dosen Pembimbing,


Prof. Dr. Bermawy Munthe, M.A.

NIP: 19560703 198503 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-419/Un.02/DA/PP.00.9/03/2022

Tugas Akhir dengan judul

: PEMIKIRAN T.G.K.H. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID TENTANG
PEMUDA DALAM MAULID AL-BARZANJI WA AL-ANASYID AL-NAHDIYYAH
(KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABD WAHID HASYIM, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 18201010025
Telah diujikan pada : Senin, 21 Februari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Bermawy Munthe, M.A.
SIGNED

Valid ID: 621353ecbb0ef



Pengaji I

Dr. H. Ahmad Patah, M.Ag.
SIGNED



Pengaji II

Drs. Mustari, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62139fe07d543



Yogyakarta, 21 Februari 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 621ecdc641e20

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abd Wahid Hasyim

NIM : 18201010025

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul "Pemikiran T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Pemuda dalam Maulid al-Barzanjī wa al-Anāsyīd al-Nahḍiyyah (kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann)" adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti sendiri.

wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 20 Februari 2021

Saya waja menyetujui,



Abd Wahid Hasyim

NIM : 18201010025

MOTTO

“Hanya pemuda yang hidup aliran listriknya (kombinasi ilmu dan akal) yang mampu hidup menghadapi zaman“



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada semesta alam pencinta ilmu pengetahuan.



**Pemikiran T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Pemuda dalam
Maulid al-Barzanjī wa al-Anāsyīd al-Nahdiyyah.**

INTISARI

Pemuda merupakan salah satu elemen penting dalam masyarakat. Pemuda sebagai generasi penerus harus mendapatkan perhatian yang serius dari semua kalangan untuk menjadikannya generasi unggul. Realitas pemuda Indonesia khususnya Sasak mengalami banyak persoalan. Persoalan-persoalan seperti persatuan, ketakutan dalam bermimpi, tidak tangguh, kurangnya pendidikan dan pengetahuan situasi terkini menjadi masalah serius di kalangan pemuda. Berangkat dari persoalan tersebut T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengarang syairnya yang berkaitan dengan pemuda. Syair tersebut menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seorang bertindak dan bersikap. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan meneliti Maulid al-Barzanjī wa al-Anāsyīd al-Nahdiyyah karya T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan menggunakan strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

Penelitian ini menggunakan metode dialektik Goldmann melalui konsep pemahaman-penjelasan yang menghubungkan struktur karya sastra, keadaan sosial, cara pandang pengarang dan pengarang yang melahirkan suatu karya sastra. Analisis ini berdasarkan pada teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Teori tersebut merupakan seperangkat teori tentang fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia pengarang, dan pemahaman-penjelasan. Data-data berupa kata, frasa dan kalimat yang tersusun dalam bentuk bait syair. Hal ini bertujuan untuk mengetahui struktural karya sastra, kondisi sosial latar belakang dan cara pandang pengarang, dan hubungan karya sastra dengan pandangan dunia pengarang.

Berdasarkan analisis, ditemukan pemikiran T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Pemuda agar bersatu, berani bermimpi, memiliki ketangguhan, berani menegaskan identitasnya, belajar ilmu pengetahuan dan memahami zaman mereka hidup. Pemuda adalah penuntut ilmu, pejuang agama dan negara serta calon ulama dan pemimpin. Pemuda adalah elemen penentu dalam mengangkat pemimpin yang cerdas dan sholeh bukan yang jahil dan fasik.

Kata kunci: Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Strukturalisme Genetik, Pemuda.

ABSTRACT

Youth is an important element in society. Youth as the next generation must get serious attention from all circles to make it a superior generation. The reality of Indonesian youth, especially the Sasak, is experiencing many problems. Problems such as unity, fear of dreaming, not being tough, lack of education and knowledge of the current situation are serious problems among youth. Departing from this problem, T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid composed his poems related to youth. The poem explains how a person should act and behave. Therefore, it is important to study and research Maulid al-Barzanjī wa al-Anāsyīd al-Nahdiyyah by T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid using Lucien Goldmann's genetic structuralism.

This study uses Goldmann's dialectical method through the concept of understanding-explanation that connects the structure of literary works, social conditions, perspectives of the author and the author who gave birth to a literary work. This analysis is based on Lucien Goldmann's theory of genetic structuralism. The theory is a set of theories about human facts, collective subjects, structuration, author's worldview, and explanations. The data are in the form of words, phrases and sentences arranged in the form of stanzas. It aims to determine the structure of the literary work, the social conditions of the background and the author's perspective, and the relationship between the literary work and the author's world view.

Based on the analysis, it was found that the thoughts of T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid about Youth to unite, dare to dream, have resilience, dare to assert their identity, learn science and understand the times they live. Youth are students of knowledge, fighters for religion and the state as well as candidates for scholars and leaders. Youth is the determining element in appointing intelligent and pious leaders, not ignorant and wicked ones.

Keywords: Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Genetic Structuralism, Youth.

TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es

ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dat	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ءـ	Hamzah	,	Apostrof
يـ	Ya	Y	Ye

Hamzah (ءـ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ءـ) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ٰ	Fathah	A	A
ٰ	Kasrah	I	I
ٰ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيْ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اَوْ	Fathah dan wau	Iu	I dan U

Contoh:

كِيفَ : *kaifa*

هُولَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـ ـ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـ ـ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـ ـ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمْوُثُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالُ	: <i>raudah al-atfāl</i>
المَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādīlah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (̄), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجِيَّنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمْ	: <i>nu''ima</i>
عَدُوٌّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (̄), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلَيٰ	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i>)
عَرَبِيٰ	: <i>'Arabī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i>)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَافَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمِرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍī‘a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lażī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīż min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. wr. wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad, beserta para keluarga, sahabat dan umatnya sampai hari kiamat. Amin.

Dalam penyusunan dan penyelesaian tesis yang berjudul “Pemikiran T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Pemuda dalam Maulid al-Barzanī wa al-Anāsyīd al-Nahḍiyah Kajian Strukturalisme Genetik” ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik dukungan moril, materil maupun spiritual. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Muhammad Wildan, MA., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Tatik, MA., selaku Ketua Program Jurusan Bahasa dan Sastra Arab.
3. Prof. Dr. Bermawy Munthe, MA., selaku dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan banyak masukan untuk tesis ini.
4. Orang tua penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga tesis ini rampung.

5. Istri dan anak penulis yang sabar menemani dan memberi dukungan untuk penyelesaian tesis ini.
6. Saudara-saudara penulis dan teman kerabat yang telah memberi dukungan untuk penyelesaian tesis ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan pada akhirnya hanya Allah yang bisa membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Selain itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang, semoga penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu bahasa dan sastra Arab dan kearsipan di Indonesia.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Februari 2022

Peneliti

Abd Wahid Hasyim



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
NOTA DINAS	II
HALAMAN PENGESAHAN	II
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	III
MOTTO	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
INTISARI	VII
ABSTRACT	VIII
TRANSLITERASI.....	IX
KATA PENGANTAR.....	XVII
DAFTAR ISI.....	XIX
DAFTAR SINGKATAN	XXI
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	10
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	10
1.4 MANFAAT PENELITIAN	11
1.5 KAJIAN PUSTAKA.....	11
1.6 KERANGKA TEORITIS	15
1.6.1 <i>Syair</i>	15
1.6.2 <i>Strukturalisme Genetik</i>	16
1.6.3 <i>Pemuda</i>	23
1.7 METODE PENELITIAN.....	24
1.7.1 <i>Metode Penelitian</i>	24
1.7.2 <i>Teknik Penelitian</i>	24
1.7.3 <i>Sumber Data</i>	25
1.8 SISTEMATIKA PEMBAHASAN	26
BAB II BIOGRAFI T.G.K.H. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID	28
1.1 KELAHIRAN DAN SILSILAH KELUARGA	28
1.2 PENDIDIKANNYA	31
1.3 TOKOH-TOKOH YANG MEMPENGARUHI PEMIKIRANNYA	35
1.4 KARYA.....	38

BAB III UNSUR INTRINSIK SYAIR T.G.K.H. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID	41
.....
1.1 TEKS SYAIR DAN ARTINYA	41
1.2 TEMA	46
1.2.1 <i>Hayya Gannu Nasyidanā</i>	46
1.2.2 <i>Nahnu Fityan al-Ulūm</i>	50
1.2.3 <i>Yā Man Yarūmu al-Ulā</i>	52
1.2.4 <i>Yā Zā al-Jalāli wa al-Ikrām</i>	58
BAB IV UNSUR EKSTRINSIK SYAIR T.G.K.H. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID	62
.....
1.1 KEADAAN SOSIO-AGAMA SASAK LOMBOK	62
1.2 SITUASI SOSIO-BUDAYA MASYARAKAT SASAK	65
1.3 SOSIO-POLITIK SASAK LOMBOK.....	66
BAB V PEMIKIRAN T.G.K.H. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID TENTANG PEMUDA	68
.....
1.1 SUBJEK KOLEKTIF	70
1.2 STRUKTURASI.....	72
1.3 DIALEKTIKA PEMAHAMAN PENJELASAN.....	74
1.4 PANDANGAN DUNIA T.G.K.H. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID <small>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</small>	74
1.4.1 <i>Pemuda dan Persatuan</i>	74
1.4.2 <i>Pemuda dan Mental Tangguh</i>	78
1.4.3 <i>Pemuda dan Cita-cita Tinggi</i>	79
1.4.4 <i>Pemuda dan Masa Depan</i>	81
1.4.5 <i>Pemuda dan Ilmu Pengetahuan</i>	81
1.4.6 <i>Pemuda dan Perjuangan</i>	83
1.4.7 <i>Pemuda dan Keikhlasan</i>	84
1.4.8 <i>Pemuda dan Fitnah</i>	85
1.4.9 <i>Pemuda dan Spiritualitas</i>	89
BAB VI PENUTUP	92
.....
1.1 KESIMPULAN	92
1.2 SARAN	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

DAFTAR SINGKATAN

MPRRI	: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia
T.G.H	: Tuan Guru Haji
T.G.K.H.	: Tuan Guru Kiai Haji
NW	: Nahdlatul Wathan
NWDI	: Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah
NBDI	: Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah
Masyumi	: Majlis Syura Muslimin Indonesia
IPNW	: Ikatan Pelajar Nahdlatul Wathan
HIMMAH NW	: Himpunan Mahasiswa



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid salah satu ulama karismatik asal Lombok, Nusa Tenggara Barat. Ia dinobatkan menjadi Pahlawan Nasional¹ pada tahun 2017. Pemberian gelar Pahlawan Nasional adalah sebagai penghargaan Negara Indonesia atas dedikasi yang telah diperbuat untuk agama dan bangsa. Sebelumnya pada tahun 1995, ia dianugerahi Piagam penghargaan dan Medali Pejuang Pembangunan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada tanggal 4 November tahun 2000, K.H. Abdurrahman Wahid, Presiden RI ke-4 memberikan Piagam Bintang Maha Putra dalam sebagai pendiri dan pemimpin Nahdlatul Wathan serta sebagai pejuang pembela kemerdekaan serta mantan anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia tahun 1982-1997.²

Tuan Guru adalah figur elite fungsionaris agama Islam yang mempunyai kedudukan terpandang dan menjadi panutan bagi masyarakat. Seorang Tuan Guru adalah individu yang memiliki ilmu keislaman. Gelar Tuan Guru secara umum diberikan oleh masyarakat Sasak kepada mereka yang sudah melaksanakan ibadah

¹ Penetapan itu berdasarkan Keputusan presiden RI Joko Widodo, Nomor 115/TK/tahun 2017 tentang penganugerahan gelar pahlawan nasional.

² Abdul Fattah dkk., *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1908-1997*, 2 ed. (Mataram: Dinas Sosial NTB, 2018), 215.

haji dan memiliki tempat untuk memberikan pengajaran keislaman pada masyarakat.³ Disamping sebagai tuan guru atau ulama, ia tidak melupakan perjuangan melawan penjajah Belanda dan Jepang. Bentuk nyata perjuangannya melawan penjajah, ia mendirikan pesantren Mujahidin pada tahun 1934.⁴ Pesantren tersebut berfungsi sebagai tempat pengajaran agama dan menempatkan para santri untuk melawan penjajah. Pesantren ini menjadi cikal bakal berdirinya Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah pada tahun 1937 dengan fungsi yang sama, sebagai pusat pengajaran agama serta pergerakan melawan penjajah.⁵

Indonesia pada tahun 1945 berhasil memproklamirkan kemerdekaannya. Kemerdekaan itu memberikan kewenangan Indonesia untuk membentuk pemerintahannya sendiri. Indonesia menganut sistem pemerintahan parlementer multi partai melalui maklumat 3 November 1945. Maklumat itu membuka peluang berdirinya Partai Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia) pada 7 November 1945. T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (selanjutnya disebut dengan Tuan Guru) bergabung dengan Masyumi pada 7 November 1945.⁶ Keterlibatannya pada partai politik mengantarkannya menjadi anggota Konstituante

³ Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat*, 1 ed. (Jakarta: Sanabil, 2015), 1.

⁴ Abdul Hayyi Nukman, *Maulanasyaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, 3 ed. (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016), 30.

⁵ Nukman, 156.

⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, 4 ed., vol. 2 (Bandung: Surya Dinasti, 2018), 180–81.

dan anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia periode 1972-1982.⁷

Tuan Guru di samping sebagai ulama dan politikus juga sebagai seorang pengarang dan penyair. Karya-karyanya pada berbagai jenis bidang, seperti dalam ilmu tajwid seperti *Nazom Batu Ngompal* yaitu terjemah kitab *Tuhfah Al-Atfāl*.⁸ Dalam bidang farāiq, ia menulis Kitab *Nazom Nahḍah Al-Zainiyah*, kitab *al-Tuhfah al-Ampananiyah Syarah Nazom Nahḍah al-Zainiyah* dan kitab *al-Fawākihun al-Nahḍiyah*. Sedangkan dalam bidang ilmu balagah, ia menulis kitab *Mi'raj al-Šibyan fi al-'Ilmi al-Bayan* syarah dari kitab *Matnu Risalah al-Bayan* karya Ahmad Zaini Dahlan.⁹ Kitab balagah ini mendapat apresiasi dari dua guru besarnya yaitu Syaikh Sayyid Amin al-kutbī dan Syaikh Hasan Muhammad al-Mahsyāt.¹⁰ Karyanya ini juga yang mengukuhkan posisi dan kemampuannya sebagai penulis syair berbahasa Arab.

Tuan Guru terbilang berhasil dalam perjuangannya. Organisasi NW mampu melahirkan ratusan madrasah di seluruh penjuru Lombok, NTB. Kunci keberhasilannya dalam mengembangkan Nahdlatul Wathan karena mampu

⁷ Muhammad Noor, Muslihan Habib, dan Muhammad Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius Kiprah dan Perjuangan, Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 1 ed. (Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014), 226.

⁸ Sulaiman Jamzuri, *Syarah Tuhfah al-Atfāl*, 1 ed. (Mesir: Dār ibn al-Jauzī, 2008).

⁹ Nukman, *Maulanasyaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, 151–52.

¹⁰ Muhammad Zainuddin, *Syarah Mi'raj al-Šibyan Ila Sama' 'Ilmi al-Bayan* (Lombok: PBNW, t.t.), 1–4.

mengintegrasikan budaya, seni, pendidikan, politik dan dakwah.¹¹ Integrasi unsur-unsur tersebut menjadi ciri khasnya, itu merupakan terobosan terbesar pada masanya. Ia mampu keluar dan menyelesaikan persoalan dikotomi antara adat dan agama yang sudah terbangun dalam masyarakat Sasak Lombok.

Syair sebagai bagian dari seni sastra merupakan salah satu media Tuan Guru menyampaikan ide dan fikirannya. Ia menganggap penting untuk memanfaatkan media syair atau lagu dalam berdakwah. Syair sebagai salah jenis sastra menjadi sumber kebijaksanaan jika dibaca serta dihayati oleh masyarakat. Meskipun eksistensi sastra kurang mendapat perhatian dari masyarakat Indonesia. Syair menjadi penting dalam rangka pengembangan ilmu untuk meningkatkan peradaban dan keadaban manusia serta harmoni antara sesama manusia dan semesta.¹²

Tuan Guru menggunakan tiga macam bahasa dalam menyusun syairnya. Tiga jenis bahasa itu adalah bahasa Sasak, bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Penggunaan bahasa yang berbeda tergantung pembaca dan pendengar yang dituju. Syair dalam bahasa Sasak ditujukan bagi warga Lombok yang kurang atau tidak faham terhadap Bahasa Indonesia. Hal itu dikuatkan dari tema yang terkandung dalam syair tersebut.

¹¹ Saipul Hamdi, “Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan di Lombok Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid,” *Jurnal Sosiologi Walisongo* 2, no. 2 (15 November 2018): 107, <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964>.

¹² Ida Bagus Putera Manuaba, “Eksotisme Sastra Eksistensi dan Fungsi Sastra Dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial,” dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar* (Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga, 2014), 1.

Syair yang berjudul Pacu Gama'na dalam bahasa Sasak bertemakan kefanaan, kerugian dunia tanpa agama dan ajakan untuk ibadah:¹³

Bahasa Sasak	Terjemah
Inak amakku semeton jaringku pada	Ibu bapakku Saudara sekalian
Ndekna arak ita Gen kekel le' dunia	Tidak ada kita yang akan kekal di dunia
Daka' ta sugi	Walaupun kaya raya
Daka'ta bangsa mulia	Walaupun dari bangsa mulia
Ndekna ara' guna	Tidak ada gunannya
Mun nde'na arak agama	Kalau tidak ada ada agama
Pacu gama'na	Rajin-rajinlah
Ngaji sembayang puasa	Belajar agama, sholat dan puasa
Mudahan gama' ta pada tama syurga	Semoga Kita semua masuk syurga
Tuan Guru menggunakan bahasa Indonesia pada buku <i>Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru</i> .	Tuan Guru menggunakan bahasa Indonesia pada buku <i>Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru</i> .

Buku tersebut ditujukan kepada murid pencintanya yang terpelajar dan faham bahasa Indonesia.¹⁴ Makna yang terkandung di dalamnya difahami membutuhkan pengetahuan bahasa yang baik dan mendalam. Pengetahuan bahasa saja tidak mencukupi, dibutuhkan pengetahuan lainnya seperti majas, sejarah, politik dan lainnya. Perhatikan contohnya pada bait berikut ini :¹⁵

Bait ke-117.	Bait ke-118
Manusia ikhlas ada tandanya	Contohnya Khalid dipecat Umar
Tetap berjuang dengan setia	Di perang Yarmuk sedang berkobar
Di mana saja mereka berada	Jiwa beliau bertambah besar

¹³ Muhammad Zainuddin, *Maulid al-Barzanī wa al-Anāsyīd al-Nahḍīyyah* (Lombok: Ponpes Syaikh Zainuddin NW Anjani, 2018), 62.

¹⁴ Muhammad Zainuddin, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, 6 ed. (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), 10.

¹⁵ Zainuddin, 38.

Tidak tergantung menjadi pemuka

Bertambah Ikhlas berjuang sabar

Tuan Guru menggunakan bahasa Arab pada syair-syairnya. Penggunaan bahasa Arab karena temanya yang berat dan padat dari syair berbahasa Sasak ataupun Indonesia. Demikian juga, isi kandungannya sangat sensitif, baik karena berhubungan dengan pemerintah atau masyarakat. Syair tersebut dirancang bukan konsumsi masyarakat awam, di khawatirkan akan menimbulkan masalah. Fenomena tersebut berbeda setelah jatuhnya orde baru tidak ada lagi kekhawatiran. Peraturan yang menyulitkan dan ancaman untuk menulis karya sastra dihapuskan walaupun itu sangat sensitif.¹⁶

Tuan Guru menulis banyak syair Arab. Syair-syair tersebut ditulis pada kitab yang berjudul *Maulid al-Barzanjī wa al-Anāsyīd al-Nahḍiyyah*. Kitab tersebut terdiri dari dua bagian yaitu Maulid al-Barzanjī dan syair T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Penulisan syair tersebut bersamaan dengan Maulid al-Barzanjī untuk memudahkan para santri dan pembaca untuk membacanya. Ada tujuh buah syair berbahasa Arab, empat puisi menggunakan bahasa Sasak dan dua puisi menggunakan bahasa Indonesia yang ada pada kitab tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada syair yang berbahasa Arab. Peneliti juga membatasi dalam penelitian ini empat judul. Empat syair yang akan dianalisis adalah *Hayya Gannu Nasyidanā, Nahnu Fityan al-Ulum, Yā Man Yarīmu al-Ula dan Yā Zā*

¹⁶ Okky Madasary, *Genealogi Sastra Indonesia*, 1 ed. (Singapura: Okky Madasari Net, 2019), 1.

al-jalāli wa al-ikrām. Pemilihan empat judul ini karena alasan : Pertama, temanya saling berkaitan antara satu dengan lainnya masing-masing temanya tentang persatuan, ilmu dan fenomena-fenomena sosial. Kedua, orang yang diajak berkomunikasi oleh penyair dalam empat syair itu adalah pemuda-pemudi. Ketiga, empat syair ini senantiasa terdengung setiap hari hampir di semua pondok pesantren di bawah naungan Nahdlatul Wathan, khususnya di Ma'had Dār al- Qur'ān wa al-Hadīs al-Mājidiyah al-Syāfi'iyyah Nahdlatul Wathan yang berlokasi di Desa Pancor dan Desa Anjani kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Pemuda adalah salah satu elemen masyarakat yang memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Alquran memberi perhatian yang serius terhadap para pemuda. Surat al-Kahfi pada ayat yang ke-9 sampai ayat ke-26 Allah menceritakan pemuda yang berani melawan kezaliman penguasa. Ibnu Katsir menegaskan bahwa mayoritas penerima dakwah para Nabi dan Rasul adalah pemuda. Sementara orang tua dan tokoh tua kebanyakan enggan untuk meninggalkan agama dan kenyakinan leluhur mereka.¹⁷ Posisi pemuda sebagai generasi adalah aktor kunci dalam keberhasilan suatu perubahan sosial dan ekonomi.¹⁸

Eksistensi pemuda sebagai kunci perubahan sosial mendapat perhatian oleh Tuan Guru. Perhatian tersebut dituangkan dalam bentuk nyata seperti pendirian organisasi kepemudaan seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Wathan, Himpunan

¹⁷ Ibnu Kaśir, *Tafsir Qur'an al-'Azim*, 1 ed. (Beirut: Dār al-Hazmi, 2000), 1147.

¹⁸ Suzanne Naafs dan Ben White, "Generasi Antara Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia," *Jurnal Studi Pemuda* 1, no. 2 (17 Maret 2016): 2, <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32063>.

Mahasiswa Nahdlatul Wathan, dan Pemuda Nahdlatul Wathan. Organisasi tersebut bertujuan untuk wadah pengkaderan generasi pejuang dan mendukung pendirian madrasah-madrasah.¹⁹ Pemuda adalah aset berharga yang perlu dididik, dijaga dari segala yang merusak dan diarahkan pada hal-hal yang positif untuk kemajuan bangsa dan agama.

Peran pemuda dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia sudah terbukti memberikan kontribusi persatuan jauh sebelum Indonesia lahir sebagai sebuah negara merdeka. Gerakan itu dikenal dengan Kongres Pemuda Indonesia I pada tanggal 30 April 1926 dan pada tanggal 27-28 Oktober 1928 di Jakarta diputuskan tiga poin penting yang kemudian dikenal dengan Sumpah Pemuda. Isinya yang pertama adalah Kami putra putri Indonesia mengaku bertumpah darah satu Tanah Indonesia. Isi kedua adalah kami putra putri Indonesia mengaku berbangsa satu Bangsa Indonesia. Isi ketiga adalah kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.²⁰

Begitu juga dalam perjalanan kesusasteraan Indonesia seorang penyair yang bernama Rendra mengarang puisi yang berjudul *Sajak Anak Muda*. Puisi tersebut sebagai respon terhadap pemuda yang kurang pembelajaran tentang keadilan, perpolitikan, logika dan kepekaan jiwa. Itulah respon seorang penyair Indonesia

¹⁹ Zainuddin, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, 80.

²⁰ B Sularto, *Dari Kongres Pemuda Indonesia Pertama ke Sumpah Pemuda* (Jakarta: Balai Pustaka, 1896), 19 dan 61.

dalam membaca perkembangan pemuda yang dia tuangkan dalam puisinya Hal itu sebagai bentuk kepedulian para penyair dalam merespon generasi muda.²¹

Penelitian pada empat syair Tuan Guru untuk mendapatkan gagasan dan pemikiran tentang pemuda. Penelitian ini menggunakan teori Strukturalisme Genetik. Teori Strukturalisme Genetik digunakan untuk mendapatkan makna dari sisi intrinsik dan ekstrinsik. Penggabungan intrinsik dan ekstrinsik syair secara bersama-sama menjadi kesatuan yang melengkapi. Stukturalisme Genetik sebagai bagian dari Sosiologi Sastra mempunyai pandangan semua jenis sastra sama pentingnya. Urgensi karya sastra sebagai dokumen social, baik berupa syair, novel dan drama. Karya sastra terlahir dari situasi sosial budaya. Karya sastra mengandung fakta sosial, mental dan gagasan baru yang bisa dipelajari oleh masyarakat pembaca.²²

Syair merupakan dokumen sosial karena mengungkap peristiwa yang pernah terjadi di tengah-tengah masyarakat. Penelitian empat syair ini untuk melihat dan mendapatkan pemahaman sebuah sejarah atau peristiwa sekitar syair tersebut. Di samping itu, penelitian syair ini untuk mengupas pemikiran atau jiwa zaman di waktu itu. Syair secara khusus sebagai bagian dari sastra mengandung kebenaran, kebaikan dan keindahan.²³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Dialektik. Model Dialektik mengutamakan makna yang koheren. Prinsip dasar teknik

²¹ W S Rendra, *Potret Pembangunan dalam Puisi* (Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan, 1980), 34.

²² Manuaba, "Eksotisme Sastra Eksistensi dan Fungsi Sastra Dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial," 16–17.

²³ Manuaba, 5–6.

analisis Dialektik adalah adanya pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikan ke dalam totalitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fakta kemanusiaan pemuda menurut T.G.K.H.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Maulid al-Barzanjī wa al-Anāsyīd al-Nahḍiyyah ?
2. Bagaimana subyek kolektif pemuda menurut T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada Maulid al-Barzanjī wa al-Anāsyīd al-Nahḍiyyah ?
3. Bagaimana pandangan dunia T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang pemuda pada Maulid al-Barzanjī wa al-Anāsyīd al-Nahḍiyyah ?
4. Bagaimana dialektika historis tentang pemuda menurut T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang pemuda pada Maulid al-Barzanjī wa al-Anāsyīd al-Nahḍiyyah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan fakta kemanusiaan pemuda menurut T.G.K.H.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Maulid al-Barzanī wa al-Anāsyīd al-Nahḍiyyah.
2. Menguraikan subyek kolektif T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada Maulid al-Barzanī wa al-Anāsyīd al-Nahḍiyyah tentang pemuda.
3. Menjelaskan pandangan dunia T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang pemuda pada Maulid al-Barzanī wa al-Anāsyīd al-Nahḍiyyah.
4. Memaparkan dialektika historis pemuda pada Maulid al-Barzanī wa al-Anāsyīd al-Nahḍiyyah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat kepada segenap pembaca tentang pengetahuan dan pemahaman yang berhubungan dengan teori Strukturalisme Genetik Lucian Goldman. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan teori sastra. Selain itu, diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang hubungan antara pengarang dan masyarakat, latar belakang dan asal usul lahirnya sebuah karya sastra secara umum. Secara lebih spesifik adalah syair pada Maulid al-Barzanī wa al-Anāsyīd al-Nahḍiyyah.

1.5 Kajian Pustaka

Penelitian karya sastra dengan sosiologi sastra sudah banyak dilakukan, khususnya strukturalisme genetik. Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk

mengetahui pemikiran pengarang yang diutarakan dalam bangunan instrinsik karya sastra. Pencarian pemikiran pengarang kemudian dibantu dengan unsur ekstrinsik yang berikutnya dipadukan dan hasilnya akan ditemukan alam pikiran pengarang dalam karyanya.

Tulisan mengenai T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan karyanya telah dilakukan oleh Roni Amrulloh berjudul “*Syair T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Perspektif Sosio-Religius Masyarakat Lombok*”. Hasil penelitian ini adalah menampilkan kegelisahan, keprihatinan sosial, serta kegelisahan religius sebagai akibat interaksi sosio religius dengan lingkungannya. Syair tersebut berusaha menampilkan sosio-religius yang bersifat etis, terapis, dan konseptualis. Dengan demikian, syair tersebut mencerminkan keadaan sosio religius masyarakat Lombok.²⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah aspek objek material yaitu wasiat renusangan masa sementara penelitian ini mengambil objek empat syair yang berbahasa arab. Persamaannya adalah keduanya karya dari T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Persamaan kedua, meneliti tentang hubungan karya dengan sosial masyarakat sebagai latar belakang penciptaan karya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Akhyar Rosidi berjudul “*Ekspektasi Sosial Pemuda Sasak dalam Nasyid Ya Fata Sasak karya T.G.K.H. Muhammad*

²⁴ Roni Amrulloh, “Syair TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Perspektif Sosio Religius Masyarakat Lombok,” *Educatio* 11, no. 1 (30 Juni 2016): 106–24, <https://doi.org/10.29408/edc.v11i1.278>.

Zainuddin Abdul Madjid". Hasil penelitian ini menunjukan pemuda Sasak memiliki kesempatan yang sama dengan pemuda-pemuda lain yang ada di Indonesia. Kesempatan untuk melakukan ekspektasi untuk kepentingan rakyat. Pemuda bangkit membangun rasa percaya diri, menjalankan nilai sosial dan agama serta mengelola sumber daya alam. Para pemuda aktif dalam berbagai kompetisi dan menanamkan semangat nasionalisme untuk mempertahankan dan memajukan bangsa Indonesia.²⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek formal yang digunakan. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori Strukturalisme Lucien Goldman.

Kajian penelitian dengan menggunakan strukturalisme genetik telah dilakukan oleh M. Rahiq yang berjudul "*Pandangan Dunia dalam Novel Al-Rajul Al-Ladzi Amanah Karya Najib Kailany Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*". Hasil penelitian ini adalah Struktur novel dibangun oleh berbagai oposisi berpasangan yang bermuara pada satu oposisi utama. Oposisi utama tersebut adalah budaya yang dibuat oleh kehendak manusia dengan menafikan Tuhan dan budaya serta yang dibuat dengan mengikuti ajaran Tuhan. Novel memiliki tokoh yang merepresentasikan Tuhan dengan membawa nilai-nilai ketuhanan. Ada juga tokoh yang merepresentasikan dunia karena membawa nilai-

²⁵ Akhyar Rosidi, "Ekspektasi Sosial Pemuda Sasak Dalam Nasyid Ya Fata Sasak Karya Hamzanwadi," *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 3 (19 Desember 2018): 98–108.

nilai buatan manusia dengan menafikan aturan Tuhan. Kedua Tokoh tersebut tidak mengalami progresi. Mereka dari awal novel sampai akhir tetap dengan nilai utama yang mereka representasikan. Kelompok ketiga, tokoh yang merepresentasikan manusia. Tokoh-tokoh tersebut mengalami perubahan dalam pandangan dunianya berdasarkan pengaruh dari dua oposisi ganda utama yaitu tuhan dan dunia.²⁶ Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objeknya materialnya empat syair karya T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sidqon Maesur pada tahun 2015. Penelitian itu berjudul “*Pandangan Nasionalisme Ihsan Abdul Quddus dalam Novel fi Baitina Rajul Analisis Strukturalisme Genetik*”. Hasil penelitian ini adalah sang pengarang Ihsan Abdul Quddus melalui tokoh Ibrahim Hamdi berpandangan bahwa penjajah tidak akan bisa leluasa melancarkan aksinya kecuali adanya dukungan dari pengusasa setempat. Kedua, Ihsan Abdul Quddus menekankan perlunya kerjasama nasionalis aktif dengan nasionalis. Nasionalis aktif tidak akan mampu melaksanakan misinya jika tanpa ditopang penuh oleh nasionalis pasif. Ketiga, setiap orang harus diperlakukan sama dalam hukum. Ketidakadilan penerapan hukum berdampak rasa iri yang berakibat timbulnya aksi teror. Keempat, Aksi perjuangan harus didasari ketulusan hati bukan ambisi

²⁶ M. Rohiq, “Pandangan Dunia dalam Novel Al-Rajul Al-Ladzi Amana Karya Najib Kailany Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann” (Tesis, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2014).

jabatan atau kepentingan politik maupun ideologi tertentu. Patriotisme perjuangan hanya karena terdorong oleh perasaan nasib bersama. Kelima, Misi pencerahan edukatif dengan cara menggugah kesadaran akan pentingnya komitmen terhadap aspek pendidikan, nilai-nilai norma, adat-istiadat dan agama. Kegagalan hidup generasi muda diakibatkan jauhnya dari aspek-aspek tersebut.²⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari sisi objeknya seperti yang disebutkan dalam latar belakang masalah.

1.6 Kerangka Teoritis

1.6.1 Syair

Syair sebagai salah satu dari jenis karya sastra yang indah. Syair tersusun dari penggambaran suatu ide dengan bentuk yang berirama. Mayoritas syair keluar dari perasaan hingga berbekas dan mengena pada perasaan. Karena itu, Syair selektif dalam memilih lafaz atau kata, indah dalam susunannya, indah dalam urutan ketukannya dan selaras sehingga terdengar seperti alunan musik yang rapi.²⁸ Syair dalam sastra Indonesia disejajarkan dengan puisi.

Samuel Taylor Coleridge berpendapat puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Seorang penyair akan memilih kata-kata yang tepat dan disusun dengan sebaik-baiknya. Sementara Dunton mengatakan puisi sebagai pemikiran manusia yang kongkret dan artistik dengan menggunakan bahasa yang

²⁷ Sidqon Maesur, "Pandangan Nasionalisme Ihsan Abdul-Quddus Dalam Novel Fi Baitina Rajul Analisis Strukturalisme Genetik" (Tesis, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2015).

²⁸ Ibrahim Anīs, *Mūsiqū al-Syi’ru* (Mesir: Maktabah Angelo, 1952), 5.

bersifat emosional dan berirama. Dari beberapa pengertian puisi diatas dapat disimpulkan unsur-unsur dalam puisi berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan serta perasaan yang bercampur. Puisi terdiri dari tiga unsur utama yaitu unsur yang meliputi pemikiran ide, emosi, bentuk dan kesan.²⁹

Puisi berdasarkan uraian diatas mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang daya imajinasi indra manusia dalam susunan berirama.³⁰ Seorang penyair berusaha mengekspresikan pemikirannya dengan cara membangkitkan perasaan sehingga merangsang imajinasi panca indra pembaca atau penikmatnya dengan bentuk untaian kata yang berirama.

1.6.2 Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik merupakan salah satu metode penelitian sastra yang populer digunakan dalam menganalisis karya sastra baik novel, cerpen, maupun puisi. Teori ini merupakan salah satu cabang sosiologi sastra yang memadukan antara struktur teks, konteks sosial, dan pandangan dunia pengarang.³¹ Teori ini menekankan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sosialnya. Manusia dalam bermasyarakat sesungguhnya berhadapan dengan norma dan nilai. Dalam karya sastra

²⁹ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, 15 ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), 6–7.

³⁰ Pradopo, 7.

³¹ I Nyoman Yasa, *Teori Sastra dan Penerapannya*, 1 ed. (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), 28.

juga dicerminkan norma dan nilai yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat.

Sastra juga melukiskan kecemasan, harapan dan aspirasi manusia. Oleh karena itu, kemungkinan karya sastra tersebut dapat dijadikan ukuran sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial. Strukturalisme genetik dapat diidentifikasi sebagai metode non-murni dan merupakan metode penentangan terhadap metode murni yang hanya menekankan penelitian sastra pada nilai-nilai intrinsik saja. Metode ini lebih jauh melangkah pada struktur sosial dan latar belakang karya sastra tersebut. Langkah-langkah inilah yang berhasil membawa strukturalisme genetik sangat dominan pada periode tertentu, dianggap sebagai teori yang berhasil memicu kegairahan analisis, baik di dunia Barat maupun di Indonesia.

Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldman, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Lucien Goldman menyebutkan bahwa teorinya sebagai strukturalisme genetik yang artinya ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan.³²

³² Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, 7 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 56.

Strukturalisme genetik merupakan teori yang menganalisis struktur dan asal-usul karya sastra. Secara ringkas strukturalisme genetik di samping memberikan perhatian terhadap analisis instrinsik juga melakukan analisis pada unsur ekstrinsik. Meskipun demikian, sebagai teori yang telah teruji validitasnya, strukturalisme genetik masih ditopang oleh beberapa konsep terbaru yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, misalnya: simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia.³³

Strukturalisme genetik melakukan analisis pada karya dan masyarakat. Pemahaman ini dibangun karena teori ini merupakan suatu metode penelitian sastra yang menekankan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sosialnya. Pada prinsipnya teori ini menganggap karya sastra tidak hanya struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya tetapi juga merupakan hasil strukturasi pemikiran subjek penciptanya yang timbul akibat interaksi antara subjek dengan situasi sosial tertentu.³⁴

Kesimpulan berdasarkan pembahasan di atas, bahwa strukturalisme genetik adalah metode penelitian sastra yang menganalisis tidak hanya pada sisi intrinsiknya tetapi juga unsur-unsur pembangun yang berada di luar karya sastra. Unsur di luar karya sastra yang digali adalah aspek pengarangnya dan situasi social yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dilahirkan. Berdasarkan sejarahnya, teori strukturalisme genetik muncul sebagai tanggapan atau reaksi atas teori sebelumnya.

³³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 10 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 123.

³⁴ M. Ikhwan Rosyidi, *Analisis Teks Sastra*, 1 ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 201.

Teori strukturalisme murni menganggap bahwa sebuah karya sastra dikaji hanya di ranah karya sastra itu sendiri tanpa melibatkan latar belakang sejarah di dalamnya. Berkaitan dengan masalah tersebut, Teeuw menyatakan bahwa teori strukturalisme murni kurang berhasil. Hal ini disebabkan oleh pemaknaan teks sastra yang mengabaikan pengarangnya sebagai pemberi makna akan berbahaya terhadap analisis karya sastra tersebut.³⁵

Dalam menopang dan memperkuat teorinya, Goldmann menciptakan seperangkat teori yang memiliki saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. Teori-teori yang saling bertautan itulah yang membentuk strukturalisme genetik. Teori yang maksud antara lain adalah fakta kemanusiaan, strukturasi, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, dan pemahaman-penjelasan.

Teori pertama adalah fakta kemanusiaan dimaknai sebagai segala bentuk aktivitas manusia baik berupa aktivitas verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan tersebut meliputi semua kegiatan sosial tertentu, kegiatan politik, budaya, seni, dan lain-lainnya. Secara tegas Faruk juga menjelaskan bahwa fakta kemanusiaan itu terdiri atas dua bagian. Fakta pertama adalah fakta individual yang merupakan hasil dari perilaku individu manusia baik yang berupa mimpi maupun tingkah laku. Fakta selanjutnya adalah fakta sosial, fakta

³⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), 55–56.

ini berkaitan dengan peranan sejarah dan dampak hubungan sosial, ekonomi, politik antar-masyarakat.³⁶

Teori kedua adalah Subjek kolektif, fakta kemanusiaan tidaklah muncul begitu dengan sendirinya tetapi sebagai aktifitas yang manusia sebagai subjeknya. Subjek itu ada individual dan kolektif. Subjek individual adalah fakta individual. Sedangkan subjek kolektif adalah subjek fakta sosial. Revolusi sosial, politik, ekonomi merupakan fakta sosial yang tidak bisa dihasilkan oleh perorangan atau subjek individual tetapi harus bersifat kolektif.³⁷

Teori ketiga adalah Strukturasi atau struktur karya sastra merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif. Karya sastra adalah struktur yang terpadu dan koheren yang mengatur semesta keseluruhan sastra. Keterpaduan itu dilihat pada konteks jaringan hubungan yang ada antara bagian-bagian yang menjadikannya totalitas.³⁸ Hubungan penting antara kehidupan masyarakat dan karya sastra berkaitan dengan struktur mental yang disebut sebagai kesadaran empiris kelompok sosial tertentu dan dunia imajiner penulis sehingga ada homologi antara struktur karya dengan struktur masyarakat meskipun bukan hubungan determinasi langsung tetapi dimediasi oleh pandangan dunia.³⁹ Perubahan struktur sosial karena perubahan infrastruktur sosial ekonomi mempengaruhi pola perilaku masyarakat secara keseluruhan, baik penerimaan terhadap rangsangan-rangsangan etis dan estetis.

³⁶ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, 56–57.

³⁷ Faruk, 62–63.

³⁸ Bermawy Munthe, *Wanita Menurut Najib Mahfuz* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 29.

³⁹ Taufiq Ahmad Dardiri, *Strukturalisme Genetik*, 2 ed. (Yogyakarta: SUKA-PRESS, 2015), 59.

Sebagian pola ditransformasikan dalam kerangka pemahaman praktis untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sebagian yang lain diarahkan pada kecenderungan etis dan estetis yang bermanfaat untuk kebutuhan rohaniah. Karya sastra dan seni pada umumnya dimanfaatkan untuk memenuhi rangsangan etis dan estetis.⁴⁰

Teori keempat adalah pandangan dunia pengarang, fakta kemanusian yang dihasilkan oleh subjek kolektif. Karya sastra menurut Goldman lahir sebagai ekspresi pandangan dunia. Strukturalisme Genetik menyakini bahwa karya sastra tidak hanya suatu struktur yang lahir dengan sendirinya melainkan hasil strukturasi pikiran subjek penciptanya. Pikiran itu terbangun karena interaksi subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu.⁴¹ Strukturasi kategoris gagasan, aspirasi dan perasaan yang dihubungkan secara bersama-sama anggota kelompok sosial tertentu dan mempertengakkannya dengan kelompok sosial lainnya, itulah disebut pandangan dunia.⁴² Pandangan dunia sebagai kesadaran kolektif berkembang sebagai hasil situasi sosial dan ekonomi yang dihadapai oleh subjek kolektif yang memilikinya. Pandangan dunia sebagai produk interaksi antara subjek koletif dengan situasi sekitar sehingga tidak lahir secara tiba-tiba. Pandangan dunia lahir dari transformasi mentalitas yang perlahan-lahan demi terbentuknya mentalitas baru untuk menggantikan mentalitas yang lama.⁴³ Pandangan dunia adalah suatu pandangan koherensi menyeluruh mengenai manusia, hubungan antar manusia dan alam semesta

⁴⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, 4 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 101.

⁴¹ Dardiri, *Strukturalisme Genetik*, 43.

⁴² Dardiri, 43.

⁴³ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, 67.

secara keseluruhan. Keterpaduan menjadi suatu keniscayaan karena pandangan dunia terbangun dalam perspektif kelompok masyarakat yang berada pada posisi tertentu dalam struktur sosial secara keseluruhan.⁴⁴

Teori kelima adalah dialektika, dialektika pemahaman dan penjelasan. Pemahaman adalah usaha pendiskripsian struktur objek yang dipelajari sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam yang lebih besar.⁴⁵ Ide-ide seorang pengarang belum bisa dipahami jika pembaca berhenti pada apa yang ditulis oleh pengarang. Ide-ide tersebut hanyalah sebagian dari realitas yang kurang abstrak yaitu kehidupan manusia keseluruhan. Ide-ide tersebut bisa dipahami dan dimaknai ketika dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan pengarang dan modus perilakunya dari keseluruhan kelompok sosialnya.⁴⁶

Goldmann mengembangkan suatu metode yang disebut dialektika untuk memahami novel atau karya sastra lain, Goldmann memperkenalkan metode penelitian sastranya tersebut sebagai berikut :⁴⁷

1. Penelitian terhadap karya sastra dilihat sebagai suatu kesatuan.
2. Karya sastra yang dianalisis hanyalah karya sastra yang mempunyai nilai sastra yang mengandung hubungan antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan yang padat.

⁴⁴ Faruk, 70–71.

⁴⁵ Faruk, 78–79.

⁴⁶ Dardiri, *Strukturalisme Genetik*, 47–48.

⁴⁷ Yasa, *Teori Sastra dan Penerapannya*, 39.

3. Jika kesatuan telah ditemukan kemudian dianalisis hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut adalah unsur kesatuan, pandangan dunia sekelompok sosial, yang dilahirkan oleh pengarang sehingga hal tersebut dapat dikonkritkan.

1.6.3 Pemuda

Teori tentang pemuda ada beberapa teori, perbedaan tersebut bermula dari perbedaan definisi. Definisi tentang pemuda menurut PBB adalah insan manusia yang berusia lima belas sampai 24 tahun. Sedangkan di Indonesia berdasarkan peraturan perundang-undangan menyebutkan bahwa pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia enam belas sampai tiga puluh tahun.⁴⁸ Hal ini terlihat ada perbedaan antara pemuda versi PBB dengan undang-undang Indonesia.

Pemuda terdiri dari tiga ide utama, pemuda sebagai generasi, pemuda sebagai transisi dan pemuda sebagai pencipta dan konsumen budaya. Pemuda sebagai generasi adalah aktor kunci dalam proses perubahan ekonomi dan perubahan sosial. Pada masa muda inilah periode jalan kehidupan berupa identitas dibentuk. Kedua, kepemudaan sebagai transisi dan ketiga, pemuda sebagai pencipta dan konsumen budaya.

⁴⁸ Naafs dan White, "Generasi Antara Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia," 86–89.

1.7 Metode penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektif, yaitu sebuah metode yang menghubungkan struktur karya sastra dengan materialisme historis dan subjek yang melahirkannya.⁴⁹

1.7.2 Teknik Penelitian

a. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan beberapa cara :

1. Dokumentasi dengan membaca empat teks syair karya T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.
2. Membaca literatur-literatur sekunder seperti buku, jurnal atau sumber-sumber sekunder yang mendukung penelitian ini.

b. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menyesuaikan teks empat Syair karya dengan kerangka teori Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan :

1. Menganalisis struktur internal tema empat Syair tersebut.

⁴⁹ Dardiri, *Strukturalisme Genetik*, 61.

2. Menganalisis struktur ekstrinsik biografi pengarang, sosio-agamis, sosio-budaya dan sosio-politik masyarakat Sasak Lombok sebagai latar belakang lahirnya karya.
3. Poin no.1 dan no.2 akan membantu untuk Menganalisis empat teks Syair T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang pemuda.

1.7.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber Primer dan sumber Sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti lewat dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian.⁵⁰

Data Primer penelitian ini adalah teks syair buku “*Maulid al-Barzanī wa al-Anāsyīd al-Nahḍīyyah*” yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sedangkan data Sekunder adalah buku, jurnal dan tulisan yang berkaitan atau berhubungan dengan tema penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang utuh.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

1.8 Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari enam bab yang disetiap bab memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan judul dari penelitian ini yaitu Pemikiran T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang Pemuda dalam Maulid al-Barzanjī wa al-Anāsyīd al-Nahdiyyah kajian strukturalisme genetik, Sistematika penyajian tesis ini akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama adalah bab yang menjelaskan singkat terkait penelitian ini, seperti pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penyajian.

Bab kedua membahas biografi kehidupan pengarang, yaitu seputar kehidupan T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mulai dari kelahiran dan silsilah keluarga, pendidikan, tokoh yang mempengaruhi alam pikirannya serta karya dan penghargaan kepadanya.

Bab ketiga memaparkan teks keempat syair dan terjemahannya dan unsur intrinsik tema. Berangkat teks dan terjemahan tersebut kemudian dilakukan analisis tema dalam setiap syair tersebut.

Bab keempat menjelaskan tentang unsur-unsur ekstrinsik pada syair T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid seperti keadaan sosial agama masyarakat Sasak Lombok, situasi sosio-budaya dan sosio-politik Sasak Lombok.

Bab kelima menjelaskan dan menguraikan fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan pandangan dunia. Kemudian diuraikan juga perhatian T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada pemuda dan konsep dan ciri-ciri pemuda.

Bab keenam menjelaskan kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah yang disebutkan pada bab I.



BAB VI

PENUTUP

1.1 KESIMPULAN

Fakta kemanusiaan dalam syair Tuan Guru adalah aktivitas persatuan, pendidikan dan perjuangan. Subjek kolektif Tuan Guru adalah sebagai Ulama, dai, penulis, sastrawan dan politikus. sedangkan strukturasi syair menjelaskan bangunan struktur sosial masyarakat Sasak sebagai masyarakat yang harus bersatu, berpendidikan, kesadaran akan bahaya ulama yang jahil dan pemimpin yang fasik dan jahil serta orang-orang hasad.

Pandangan dunia Tuan Guru pada syairnya tentang pemuda. Pemuda adalah generasi yang melanjutkan estafet perjuangan agama dan negara untuk membawanya pada kemajuan. Pemuda ideal adalah pemuda bersatu, berani bermimpi besar, tangguh dan handal dalam semua situasi dan kondisi dan pemuda yang memiliki bekal keilmuan yang mencukupi baik ilmu agama atau ilmu umum. Pemuda sebagai seorang manusia selain kuat secara fisik dan fikiran juga harus kuat secara emosional. Kekuatan emosional didapatkan dengan memperbanyak ibadah, berdoa.

Dialektika pemahaman-penjelasan menjelaskan bahwa pemuda Sasak berkembang dalam situasi masyarakat yang sulit bersatu, takut bermimpi, pendidikan yang masih minim serta semangat perjuangan yang lemah. Budaya tersebut mendasari Tuan Guru untuk melawannya dengan semangat persatuan,

pendidikan dan perjuangan. Hal tersebut melahirkan pemuda yang ideal sebagai agen perubahan untuk kemajuan.

1.2 SARAN

Penelitian ini bisa digunakan oleh siapapun untuk mengetahui pemikiran Tuan Guru tentang konsep dan ciri-ciri pemuda yang ideal atau pemuda masa depan yang akan menjadi pejuang agama dan negara. Penelitian ini memberikan konsep pemuda yang utuh kolaborasi penguatan alam fikiran dan emosional seorang pemuda. Pada saat muda waktu yang tepat untuk melatih kemampuan fikiran dan emosional sehingga kelak mereka tumbuh menjadi pribadi hebat seperti yang diharapkan.

Penelitian ini merupakan penelitian untuk melihat dan menganalisis bagaimana konsep pemuda ideal dalam teks syair Tuan Guru sehingga diperlukan penelitian lanjutan bagaimana pengaruh syair ini dalam kehidupan nyata para pemuda. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur pengaruh syair / puisi terhadap masyarakat pembaca.

Daftar Pustaka

- Amrulloh, Roni. “Syair TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Perspektif Sosio Religius Masyarakat Lombok.” *Educatio* 11, no. 1 (30 Juni 2016): 106–24. <https://doi.org/10.29408/edc.v11i1.278>.
- Amry, Chadir, dan Zakaria Ansori. “Pemikiran Politik Islam Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid.” *KOMUNIKE* 11, no. 1 (1 Juni 2019): 74–103. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v11i1.2277>.
- Anīs, Ibrahim. *Mūsiqū al-Syi’ru*. Mesir: Maktabah Angelo, 1952.
- Asnawi. “Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam.” *Ulumuna* 9, no. 1 (30 Juni 2005). <https://doi.org/10.20414/ujis.v9i1.440>.
- Dahlan, Fahrurrozi. *Tuan Guru Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat*. 1 ed. Jakarta: Sanabil, 2015.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Politik*. 4 ed. Jakarta: Kencana, 2015.
- Dardiri, Taufiq Ahmad. *Strukturalisme Genetik*. 2 ed. Yogyakarta: SUKA-PRESS, 2015.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Faruk. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penelitian Awal*. 5 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- . *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. 7 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Fattah, Abdul, Abdul Kabir, Badrun, Irzani, dan Hasanain Juwaini. *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1908-1997*. 2 ed. Mataram: Dinas Sosial NTB, 2018.
- Firdaus. *Dosa-Dosa Politik Orde Lama dan Orde Baru yang Tidak Boleh Terulang Lagi di Era Reformasi*. 2 ed. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1999.
- Hamdi, Saipul. “Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan di Lombok Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid.” *Jurnal Sosiologi Walisongo* 2, no. 2 (15 November 2018): 105–22. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964>.
- . *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi*. 1 ed. Mataram: PULHAM Media, 2019.
- Hidayat, Tony Syamsul. “Bahasa Sasak Halus dan Perilaku Sosial Masyarakat Penuturnya,” 249–57. Semarang: UNDIP Semarang, 2010.

- Hill, Napoleon. *Think and Grow Rich*. Diterjemahkan oleh Sugianto Yusuf dan Pandam Kuntaswari. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Isma'īl, Muhammad. *Sahih Bukhārī*. Damaskus: Ibnu Katīr, 2003.
- Jamaluddin. "Islam Sasak Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok Abad XVI-XIX." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 1, no. 1 (20 Juli 2011): 63–88. <https://doi.org/10.15408/idi.v1i1.1487>.
- . "Kerajaan Dan Perkembangan Peradaban Islam: Telaah Terhadap Peran Istana Dalam Tradisi Pernaskahan Di Lombok." *Manuskripta* 2, no. 1 (2012): 181–200.
- Jamzuri, Sulaiman. *Syarah Tuhfah al-Atfāl*. 1 ed. Mesir: Dār ibnu al-Jauzī, 2008.
- Kasali, Rhenald. *Self Driving*. 15 ed. Jakarta: Penerbit Mizan, 2017.
- Kaśir, Ibnu. *Tafsir Qur'an al-'Azīm*. 1 ed. Beirut: Dār al-Hazmi, 2000.
- Katimin. *Politik Islam*. 1 ed. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Kicknews.today, Redaksi. "Warga Desa Memben Lombok Timur Tolak Pembangunan Masjid Aliran Wahabi." kicknews.today, 3 Desember 2021. <https://kicknews.today>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. 12 ed. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Madasary, Okky. *Genealogi Sastra Indonesia*. 1 ed. Singapura: Okky Madasari Net, 2019.
- Maesur, Sidqon. "Pandangan Nasionalisme Ihsan Abdul-Quddus Dalam Novel Fi Baitina Rajul Analisis Strukturalisme Genetik." Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2015.
- Mahliatussikah, Hanik. *Stilistika Puisi Arab*. 1 ed. Malang: Universitas Negeri Malang, 2019.
- Manuaba, Ida Bagus Putera. "Eksotisme Sastra Eksistensi dan Fungsi Sastra Dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial." Dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, 42. Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga, 2014.
- Muhammad Mahsyāt, Hasan. *Al-Jawāhiru al-Šamīnah*. 2 ed. Libanon: Dār Garbi al-'Arabī, 1990.
- Munthe, Bermawy. *Wanita Menurut Najib Mahfuz*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Naafs, Suzanne, dan Ben White. "Generasi Antara Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* 1, no. 2 (17 Maret 2016): 89–106. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32063>.

- Nahdi, Khrirjan. "Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan dalam Perspektif Pendidikan, Sosial dan Modal." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (23 Januari 2014): 381. <https://doi.org/10.15642/islamica.2013.7.2.381-405>.
- Nahdi, Khrirjan, Sitti Rohmi Djalilah, dan M Deni Siregar. "Hamzanwadi dan Gerakan Kebangsaan Melalui Pendidikan Berbasis Lokal Bermatra Nasional," 2020, 11. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i2.1669>.
- News.detik.com, Redaksi. "Ponpes di Lombok Timur Dirusak Massa, Polisi Duga Imbas Video soal Makam." Diakses 4 Januari 2022. <https://news.detik.com>.
- Nickyrawi, Faruk. "Ulama NU-NW Doakan Kedamaian di NTB, Minta Hindari Polemik Nama Bandara." detiknews. Diakses 4 Januari 2022. <https://news.detik.com>.
- Noor, Muhammad, Muslihan Habib, dan Muhammad Harfin Zuhdi. *Visi Kebangsaan Religius Kiprah dan Perjuangan, Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. 1 ed. Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014.
- Nukman, Abdul Hayyi. *Maulanasyaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. 3 ed. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016.
- PBNW. *Anggaran Rumah Tangga Terbaru Hasil Muktamar Xiv NW Di Mataram*. Mataram: PBNW, 2019.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. 15 ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Paradigma Sosiologi Sastra*. 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- _____. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. 10 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Rendra, W S. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan, 1980.
- Rohiq, M. "Pandangan Dunia dalam Novel Al-Rajul Al-Ladzi Amana Karya Najib Kailany Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann." Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Rosidi, Akhyar. "Ekspektasi Sosial Pemuda Sasak Dalam Nasyid Ya Fata Sasak Karya Hamzanwadi." *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 3 (19 Desember 2018): 98–108.
- Rosyidi, M. Ikhwan. *Analisis Teks Sastra*. 1 ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* /. 13 ed. Jakarta: Kencana, 2017.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sularto, B. *Dari Kongres Pemuda Indonesia Pertama ke Sumpah Pemuda*. Jakarta: Balai Pustaka, 1896.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. 4 ed. Vol. 2. Bandung: Surya Dinasti, 2018.
- Wahyudin, Dedy. "Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 14, no. 1 (5 Juni 2018): 52–63. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.493>.
- Yasa, I Nyoman. *Teori Sastra dan Penerapannya*. 1 ed. Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.
- Zainuddin, Muhammad. *Hizbu Nahdah al-Waṭān*. 75 ed. Lombok: PBNW, t.t.
- _____. *Maulid al-Barzanī wa al-Anāsyīd al-Nahḍīyyah*. Lombok: Ponpes Syaikh Zainuddin NW Anjani, 2018.
- _____. *Syarah Mi’raj al-Šibyan Ila Sama’ ’Ilmi al-Bayan*. Lombok: PBNW, t.t.
- _____. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. 6 ed. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002.

